

**EFEKTIFITAS EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA**

*The Effectiveness of Reproductive Health Education using Video on Adolescents' Knowledge*

**Idriani<sup>1</sup>, ErniRita<sup>1</sup>, Awaliah<sup>1</sup>, Eni Widiastuti<sup>1</sup>, Masmun Zuryati<sup>1</sup>, Erwan Setiyono<sup>1</sup>, Siti Rochanah<sup>2</sup>, Febi Sukma<sup>3</sup>**

1. Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. STIKES RS Gatot Subroto Jakarta
3. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Riwayat artikel**

Diajukan: 4 Februari 2026  
Diterima: 28 Februari 2026

**Penulis Korespondensi:**

- Ernirita
- Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email:

[erni\\_dika@yahoo.co.id](mailto:erni_dika@yahoo.co.id)

**Kata Kunci:**

Edukasi, Media video, Pengetahuan, Kesehatan reproduksi, Remaja

**Abstrak**

Beberapa masalah kesehatan reproduksi remaja secara global yang antara lain disebabkan kurang pengetahuan remaja adalah seks bebas, kehamilan diluar nikah, aborsi, persalinan dini, penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Upaya yang tepat dilakukan dalam menangani kesehatan reproduksi remaja yaitu dengan cara edukasi kesehatan karena dapat meningkatkan kontrol diri dan memperbaiki kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dengan penggunaan media video terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian dilaksanakan di SMPN Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen NonEquivalent Control Group Design Pretest and Posttest. Responden penelitian ini berjumlah 136 responden dipilih dengan teknik random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja mengalami peningkatan, Hasil uji statistik didapatkan nilai P Value 0,000, dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja dengan media video di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan. Pada remaja di sekolah atau di masyarakat melalui edukasi dengan media video agar terhindar dari perilaku negatif kesehatan reproduksi antara lain pergaulan atau seks bebas, narkoba, kehamilan di luar nikah, aborsi, pernikahan usia dini, HIV/ AIDS.

**ABSTRACT**

*Some global adolescent reproductive health problems that are caused by a lack of adolescent knowledge include free sex, premarital pregnancy, abortion, early childbirth, sexually transmitted diseases such as HIV/AIDS. The right effort to address adolescent reproductive health is through health education because it can increase self-control and improve reproductive health. This study aims to determine the effectiveness of reproductive health education using video media on adolescent reproductive health knowledge. The study was conducted at Muhammadiyah 36 Junior High School, South Jakarta, using a quantitative method with a quasi-experimental approach, Non-Equivalent Control Group Design, Pretest and Posttest. The respondents of this study were 136 respondents selected by random sampling technique. The results of this study showed that the average knowledge before being given adolescent reproductive health education increased. The results of the statistical test obtained a P Value of 0.000, it can be concluded that there is a significant difference between knowledge before and after being given adolescent reproductive health education with video media at Muhammadiyah 36 Junior High School, South Jakarta. For adolescents at school or in the community, education with video media can prevent negative reproductive health behaviors, including promiscuity or free sex, drugs, premarital pregnancy, abortion, early marriage, HIV/AIDS.*

## **PENDAHULUAN**

Beberapa masalah kesehatan reproduksi pada remaja adalah seks bebas, kehamilan diluar nikah, aborsi, persalinan dini, penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Kehamilan remaja merupakan fenomena global dengan penyebab yang jelas dan konsekuensi kesehatan, sosial, dan ekonomi yang serius. Sekitar 12 juta anak perempuan berusia 15–19 tahun dan setidaknya 777.000 anak perempuan di bawah usia 15 tahun melahirkan setiap tahun di negara-negara berkembang. Secara global, terdapat 42 kelahiran per 1000 anak perempuan berusia 15–19 tahun (WHO,2024)

Masalah ini juga dialami oleh Indonesia. Sejumlah studi menunjukkan perilaku kesehatan beresiko antara lain meliputi: konsumsi pornografi (Hald, G. M., & Mulya, T. W. 2013), kontak fisik dalam pacaran (Hidayaningsih, P. S. 2014). hubungan seks di luar nikah (Pinandari, A. W., Wilopo, S. A., & Djauhar, I.,2015). merokok, minum alkohol(WHO2024), penyalahgunaan obat. Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan bahwa perilaku seks pada remaja pria sebesar 59% dan 74% terjadi pada remaja wanita yang melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun (BKKBN,2017)

Masa remaja adalah masa krusial, yaitu masa peralihan atau transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan yang penting secara fisik, psikologis dan emosional. Remaja seringkali menghadapi situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak – kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja dan sering menimbulkan perilaku aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan pada remaja salah satunya berupa risiko perilaku seksual berisiko<sup>1</sup>. Masa remaja terjadi pematangan fungsi seksual, sehingga muncul keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seksual merupakan dorongan biologis, namun ekspresi dan perilakunya sangat ditentukan oleh budaya dalam masyarakat. Jenis perilaku seksual tersebut seperti perasaan tertarik untuk berpacaran, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021)

Sejumlah studi menunjukkan tingkat pengetahuan remaja rendah terhadap kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang kurang pada remaja mengakibatkan berbagai hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat mendorong remaja berperilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan dan sebagainya (Rahma, M. 2018).. Apalagi dengan adanya pengaruh negatif informasi global yang mudah diakses justru memancing remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkelahian antar-remaja atau tawuran. Akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi. Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi.

Tingginya angka faktor risiko masalah kesehatan reproduksi remaja tidak diimbangi dengan mudahnya akses layanan kesehatan remaja. Bahkan, sekolah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan pun belum mampu untuk dapat memberikan kemudahan transfer pengetahuan mengenai informasi tersebut. Hasil penelitian pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta di Yogyakarta, menunjukkan bahwa siswa mengetahui informasi mengenai kesehatan reproduksi hanya dari guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan reproduksi belum pernah diberikan secara khusus dan komprehensif, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah (Isni, K., et al. 2020).

Sebanyak 1,2 miliar lebih remaja di dunia dan meningkat hingga tahun 2050 (WHO,2017). Pada tahun 2020 terdapat 68 juta jiwa remaja yang berusia 10-24 tahun di Indonesia (BPS,2020). Pembinaan remaja menjadi sangat penting, agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat menjaga kesehatan reproduksinya. Populasi remaja adalah aset berharga bagi masa depan bangsa. Mereka adalah penerus cita cita bangsa memiliki potensi untuk membawa perubahan positif.

Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja adalah dengan memberikan berbagai edukasi kesehatan, antara lain tentang cara perawatan organ reproduksi, perkembangan remaja saat pubertas, dampak pornografi, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran

Pemerintah, orang tua, sekolah dan *peer group*. Pemberian edukasi diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga kesadaran remaja meningkat akan pentingnya masalah kesehatan reproduksi dapat menekan angka kejadian kasus – kasus kesehatan reproduksi remaja (Chandra-Mouli, V.et al ,2015)

SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan merupakan sekolah menengah pertama yang berada di Jl. Tebet Timur 2 No.35, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan. Sekolah ini dipilih karena menurut survei awal pendahuluan, belum ada pertemuan khusus membahas edukasi Kespro hanya pernah mendapat terkait gizi remaja satu kali dari Puskesmas Kecamatan Tebet. Tidak ada media edukasi terkait Kespro di area lingkungan sekolah. Hanya sudah mendapat materi di pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu Biologi hanya dangkal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aksesibilitas dan afordabilitas remaja terhadap pendidikan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat mengisi “celah akademik” efektifitas dan efisiensi edukasi kesehatan reproduksi dengan video. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penyusunan kebijakan berupa implementasi modul edukasi kesehatan remaja. Urgensi penelitian adalah: melakukan intervensi edukasi kesehatan melalui Video, untuk meningkatkan pengetahuan. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah: 1) Mendapatkan hasil pengetahuan dan Sikap siswa sebelum dan sesudah intervensi edukasi video.2) mendapatkan publikasi nasional atau internasional. Manfaat penelitian adalah memberikan gambaran efektifitas edukasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan video terhadap pengetahuan remaja di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Pre experimental design dengan pendekatan one group pre-test post-test design, karena penelitian ini hanya menggunakan satu sampel kelompok saja tanpa adanya sampel kelompok pembanding. Pre experimental design merupakan penelitian observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 36 Tebet, Jakarta Selatan pada bulan Februari 2025. Populasi adalah seluruh siswa di SMP Muhammadiyah 36 Tebet, Jakarta Selatan dan sampel adalah 136 dari siswa di SMP Muhammadiyah 36 Tebet, Jakarta Selatan. Teknik sampling dilakukan dengan random sampling. Data penelitian merupakan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Variabel pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala rasio. Penelitian menggunakan video edukasi melalui whatsapp. Analisis data menggunakan *Uji paired T test*.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut

Tabel 1: Distribusi Rata Rata Responden Berdasarkan Usia Siswa di SMP Muhammadiyah 36 Tebet, Jakarta Selatan (n=136)

Variabel	Mean	Minimal-Maksimal
Usia	14,56	14-16

Tabel. 1 : Menunjukkan rata rata usia siswa adalah 14,56 tahun. Usia termuda adalah 14 tahun dan usia tertua adalah 16 tahun.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Siswa di SMP Muhammadiyah 36 Tebet, Jakarta Selatan

Jenis Kelamin	(n=136)	Persentase
Laki-laki	85	62,5
Perempuan	51	37,5

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 85 orang (62,5%).

Tabel 3: Distribusi Rata-rata Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Video di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan

Pengetahuan	Mean	SD	P Value
Pre-test	71.85	14.423	0,000
Pos- Test	89.56	12.552	

Tabel 3. Menunjukkan Rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja adalah 71,85 dengan standar deviasi 14,423, setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja rata-rata pengetahuan adalah 89,56 dengan standar deviasi 12,552. Hasil uji statistik didapatkan nilai P Value 0,000, dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi remaja dengan media video di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dengan video melalui whatsapp pada 136 siswa. Informasi yang didapat melalui edukasi pada seseorang akan meningkatkan pengetahuan. Seseorang yang lebih sering mendapatkan informasi maka tingkat pengetahuannya lebih tinggi. Edukasi berperan penting dalam penyampaian informasi, pembentukan pemahaman, dan pengembangan keterampilan yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan. Pengetahuan adalah faktor utama yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang (Suharti, S., & Surmiasih, S. 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang lalu, dimana penggunaan media video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Fariningsih. 2024) Pemberian edukasi kesehatan berbasis video merupakan upaya yang dapat digunakan pada berbagai situasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tumbuh kembang remaja. Remaja saat ini "melek internet" karena beberapa faktor, termasuk akses informasi yang mudah, kebutuhan bersosialisasi, dan perkembangan teknologi yang pesat. Internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, memberikan akses ke berbagai informasi, hiburan, dan media sosial. Selain itu, remaja juga menggunakan internet untuk mengembangkan diri, membentuk identitas, dan memperluas jaringan pertemanan. Sehingga media ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya promotif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi (Tanjaya. 2025)

Pemanfaatan media video sebagai media edukasi didukung oleh teori pembelajaran multimedia yang dikembangkan oleh Richard Mayer pada tahun 1997, teori pembelajaran multimedia termasuk dalam teori pembelajaran kognitivisme. Teori kognitivisme pembelajaran adalah proses pengaktifan indra yang dapat dilakukan dengan menggunakan media atau alat bantu melalui berbagai metode. Sedangkan menurut Mayer (1997), teori pembelajaran multimedia terdiri dari tiga aspek salah satunya adalah terdapat dua saluran yaitu audio dan visual yaitu saluran pendengaran dan saluran visual. Saluran pendengaran memproses informasi dalam bentuk suara, dan saluran visual memproses objek yang terlihat, kedua saluran ini digabungkan untuk memproses informasi multimedia yang lebih efektif sebagai media pembelajaran karena kebanyakan siswa tidak dapat dengan mudah memproses informasi dari teks hanya karena mereka sulit memproses informasi tanpa visualisasi (Mayer, R. 1997).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam mengubah perilaku individu, sehingga remaja sangat perlu diberikan pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Hasil peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diharapkan dapat meningkatkan sikap remaja untuk berperilaku positif dalam kesehatan reproduksi mereka. Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Adanya pengetahuan yang cukup memadai bagi remaja dapat mencegah remaja berperilaku negatif yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi seperti seks bebas, kehamilan remaja, penyakit dan kematian pada remaja dan bayinya, remaja putus sekolah, masalah psikologis, ekonomi dan sosial lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya kesehatan promotif dan sumber informasi khususnya kelompok remaja terhadap kesehatan reproduksi pada remaja, dan untuk meningkatkan pengetahuan remaja di sekolah sekolah atau di masyarakat dengan cara secara terjadwal diberikan edukasi menggunakan media video yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Modul Edukasi Kesehatan Reproduksi melalui video ini dapat menjadikan bahan tambahan dalam materi pembelajaran Biologi dan ekstra kurikuler oleh guru di sekolah. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengambil responden dari siswa siswi SMP dan satu variabel pengetahuan. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa memperluas tingkatan respondennya, karena masalah kesehatan reproduksi penting bagi kelompok siswa siswi SD dan SMA serta mahasiswa. Selain itu peneliti lain juga dapat mengembangkan variabel lainnya seperti sikap dan perilaku.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah rata rata usia siswa adalah 14,56 tahun. Usia termuda adalah 14 tahun dan usia tertua adalah 16 tahun. Sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki dan Ada pengaruh edukasi tentang Kesehatan reproduksi remaja dengan media video dengan peningkatan pengetahuan siswa di SMP Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini didanai oleh Hibah Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun anggaran 2024. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Rektor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memfasilitasi sehingga penelitian berjalan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Survei demografi dan kesehatan: Kesehatan reproduksi remaja 2017*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil sensus penduduk 2020*. (Dipublikasikan secara online).
- Chandra-Mouli, V. et al (2015). Twenty years after International Conference on Population and Development: Where are we with adolescent sexual and reproductive health and rights? *Journal of Adolescent Health, 56*(Supplement 1), S1–S6.
- Fariningsih. (2024). *Efektivitas penggunaan media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi*. *Jurnal Kesehatan Afinitas, 6*(12).
- Hald, G. M., & Mulya, T. W. (2013). *Pornography consumption and non-marital sexual behaviour in a sample of young Indonesian university students*. *Culture, Health & Sexuality, 15*(8), 981–996. doi:10.1080/13691058.2013.802013.
- Hidayaningsih, P. S. (2014). *Perilaku berisiko dan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 5*(2).
- Isni, K., et al. (2020). *Upaya penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Jetis, Yogyakarta*. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mayer, R. (1997). *Pembelajaran multimedia*. *Psikolog Pendidikan, 32*(1), 1–19.
- Pinandari, A. W., Wilopo, S. A., & Djauhar, I. (2015). *Pendidikan kesehatan reproduksi formal dan hubungan seksual pranikah remaja Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 10*.
- Rahma, M. (2018). *The relation between sexuality knowledge and sexual behavior of adolescents at senior high school 1 Subang*. *Midwifery Journal, 5*, 17–25.
- Suharti, S., & Surmiasih, S. (2016). *Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai penyebab perilaku seks bebas pada remaja*. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1*(1), 56–60. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1>

- Tanjaya. (2025). *Pengaruh media edukasi berbasis video terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah Pontianak*. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2).
- World Health Organization. (2024, November 26). *Adolescents: Health risks and solutions*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- World Health Organization, Child and Adolescent Health Unit. (2017). *Adolescent health and development*. SEARO.